

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Uang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian modern sebagai alat tukar, penyimpan nilai dan alat pembayaran yang sah, yang memfasilitasi transaksi ekonomi baik di dalam negeri maupun antarnegara. Dalam konteks Indonesia, jumlah uang yang beredar yang meliputi berbagai kategori seperti uang kartal, giral, simpanan tabungan, dan deposito berjangka (M1, M2, dan M3) menjadi indikator sentral bagi otoritas moneter dan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi. Stabilitas tersebut berkaitan erat dengan kemampuan pengendalian inflasi dan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Jannah, 2025).

Permintaan uang, baik dalam bentuk uang tunai maupun simpanan di bank, umumnya meningkat seiring dengan naiknya aktivitas ekonomi atau pendapatan nominal, dan akan menurun ketika tingkat suku bunga meningkat. Uang sangat dibutuhkan untuk mempermudah berbagai transaksi dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Namun, dalam memegang uang terdapat pilihan antara manfaat kemudahan bertransaksi (likuiditas) dan keuntungan berupa bunga yang bisa diperoleh jika dana tersebut dialihkan ke aset keuangan lain. Apabila permintaan uang berada dalam kondisi yang stabil, kebijakan moneter dapat berjalan dengan efektif untuk menjaga kestabilan perekonomian. Sebaliknya, jika permintaan uang tidak stabil, maka suku bunga riil dan nominal dapat mengalami perubahan yang tajam, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakstabilan atau fluktuasi dalam perekonomian (Sasongko, 2021).

Pengendalian inflasi dapat dilakukan melalui kebijakan moneter kontraktif, dengan cara mengurangi jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian dengan menurunkan harga obligasi dan menaikkan suku bunga. Hal tersebut berdampak pada pengeluaran atau konsumsi masyarakat karena ketika ada lebih sedikit uang untuk digunakan. Masyarakat yang punya uang menyimpannya daripada membelanjakannya. Ini juga berarti ada lebih sedikit kredit yang dapat mengurangi pengeluaran penting selama inflasi (Sasongko, 2021).

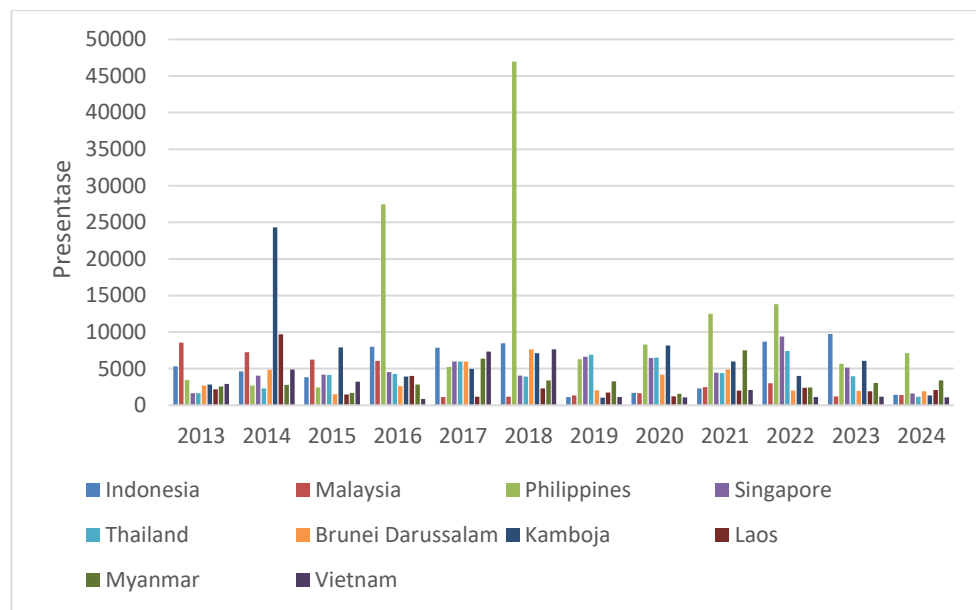
Teori siklus bisnis berkaitan dengan fluktuasi dalam perekonomian. Fluktuasi siklus bisnis adalah interval ekspansi yang diikuti oleh resesi dalam aktivitas ekonomi, biasanya ditandai dengan peningkatan dan penurunan secara umum. Biasanya siklus bisnis diukur dengan memeriksa tren dalam indikator ekonomi yang luas seperti *Produk Domestik Bruto Riil*, lapangan kerja, investasi, konsumsi, harga dan upah, dan sebagainya, dan terdapat pergerakan bersama dari banyak parameter makro lainnya pada saat yang sama. Siklus ini selalu menunjukkan gelombang sinus dan dapat dibagi menjadi empat fase ekspansi, puncak, kontraksi, dan palung. Siklus ini berulang tetapi tidak periodik, yang berarti durasi antara palung ke palung tidak pasti (Wang, 2023).

Siklus bisnis memiliki kaitan erat dengan GDP karena GDP mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi yang berfluktuasi dari waktu ke waktu. Siklus bisnis menggambarkan perubahan naik-turun kegiatan ekonomi, yang umumnya tercermin langsung dalam pergerakan GDP riil. Pada fase ekspansi, GDP riil meningkat seiring dengan naiknya produksi, konsumsi, investasi, dan kesempatan kerja. Sebaliknya, pada fase resesi atau kontraksi, GDP riil mengalami perlambatan atau penurunan akibat melemahnya permintaan agregat dan aktivitas produksi. Ketika GDP mencapai titik tertinggi disebut puncak (*peak*), sedangkan titik terendah GDP dalam siklus disebut lembah (*trough*). Dengan demikian, perubahan GDP digunakan sebagai indikator utama untuk mengidentifikasi fase-fase siklus bisnis, sehingga GDP menjadi variabel penting

dalam analisis makroekonomi dan perumusan kebijakan ekonomi (Tri, 2019).

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) adalah total uang yang beredar dalam perekonomian yang terdiri dari uang kartal, uang giral, dan simpanan. Variabel ini digunakan untuk mengukur permintaan uang dalam perekonomian. Variabel M2 juga digunakan untuk mengukur permintaan uang dalam perekonomian karena mencerminkan preferensi masyarakat dalam memegang kekayaan dalam bentuk likuid. Ketika M2 meningkat, hal ini menunjukkan adanya peningkatan likuiditas yang dapat mendorong konsumsi dan investasi, sehingga berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, peningkatan jumlah uang beredar yang terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan output dapat memicu tekanan inflasi.

Siklus bisnis dapat dibagi menjadi empat fase, yaitu ekspansi, puncak, kontraksi, dan palung. Pergerakan setiap fase ini sangat dipengaruhi oleh kondisi jumlah uang beredar (JUB) di dalam perekonomian. Pada fase ekspansi, JUB cenderung meningkat karena kebijakan moneter yang longgar mendorong konsumsi dan investasi, sehingga aktivitas ekonomi meningkat. Pada fase puncak, JUB biasanya berada pada tingkat tinggi yang dapat memicu tekanan inflasi. Selanjutnya, pada fase kontraksi, JUB mulai dikendalikan atau menurun akibat kebijakan moneter yang lebih ketat untuk menekan inflasi, sehingga aktivitas ekonomi melambat. Terakhir, pada fase palung, JUB berada pada tingkat rendah, di mana perekonomian mencapai titik terendah sebelum kembali pulih menuju fase ekspansi (Milton Friedman, 1971).



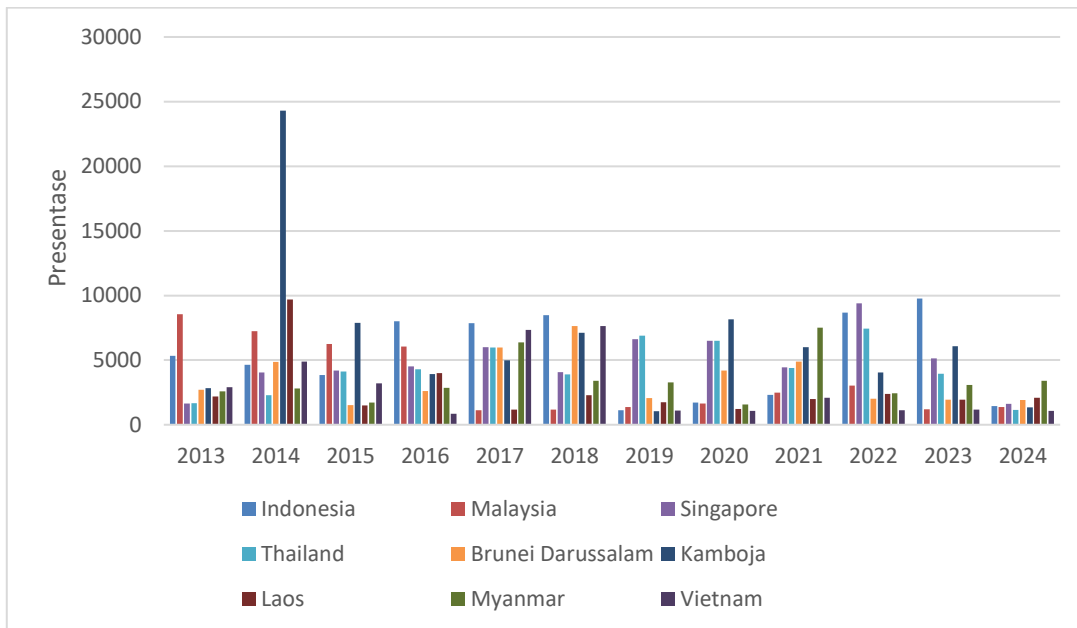
Gambar 1.1 Jumlah Uang beredar M2 ASEAN 2013– 2024

Sumber : Word Bank ( 2024)

Berdasarkan grafik perkembangan jumlah uang beredar (M2) di negara-negara ASEAN selama periode 2013–2024, terlihat adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam pola perkembangan masing-masing negara. Secara umum, jumlah uang beredar mengalami perubahan yang bersifat fluktuatif, meskipun pada beberapa negara terdapat kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Filipina merupakan negara dengan jumlah uang beredar (M2) tertinggi dibandingkan negara lainnya. Peningkatan yang sangat signifikan terlihat pada tahun 2016 dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2018, sebelum kembali mengalami penurunan pada periode berikutnya. Kamboja juga menunjukkan perkembangan jumlah uang beredar yang relatif tinggi, terutama pada tahun 2014, kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebelum menurun pada tahun-tahun selanjutnya. Sementara itu, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Laos, Myanmar, dan Vietnam menunjukkan perkembangan jumlah uang beredar yang relatif lebih stabil dengan tingkat fluktuasi yang tidak sebesar Filipina dan Kamboja. Secara keseluruhan, grafik tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan jumlah uang beredar (M2) di negara-negara ASEAN selama periode 2013–2024 belum

menunjukkan pola yang seragam.

Perbedaan tersebut mencerminkan adanya variasi kondisi ekonomi, tingkat aktivitas sektor keuangan, serta kebijakan moneter yang diterapkan oleh masing-masing negara dalam mengelola jumlah uang beredar.



Gambar 1.2 Suku Bunga ASEAN 2013– 2024

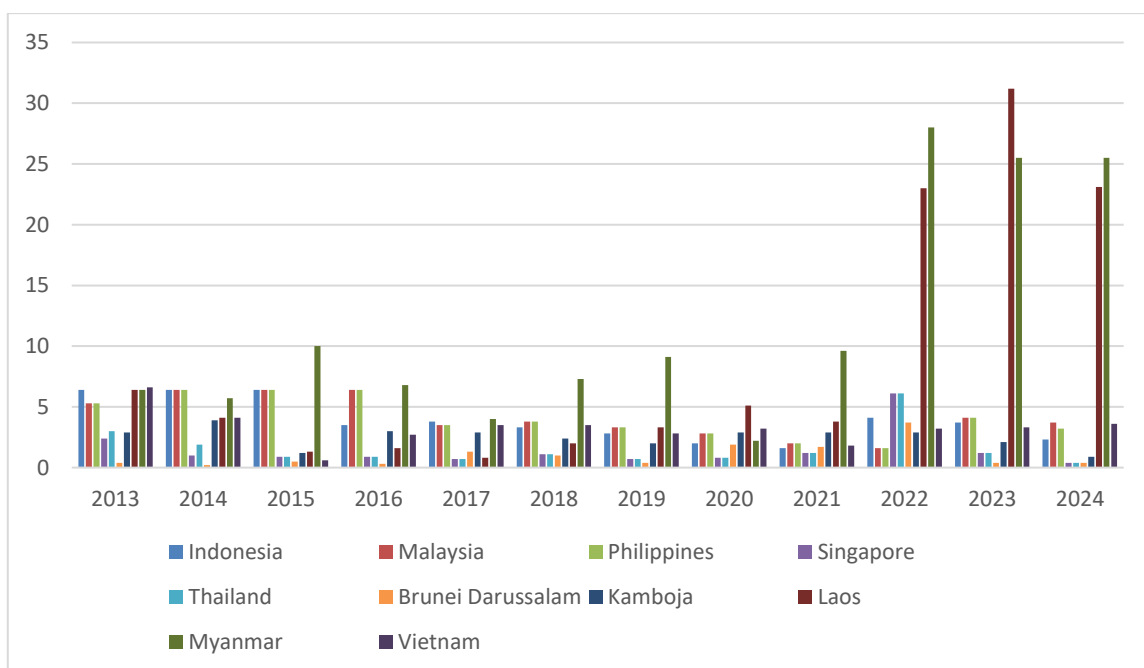
Sumber IMF (2024)

Berdasarkan grafik perkembangan suku bunga negara-negara ASEAN selama periode 2013–2024, terlihat bahwa tingkat suku bunga pada masing-masing negara mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Secara umum, sebagian besar negara menunjukkan perubahan suku bunga yang relatif stabil, meskipun terdapat beberapa negara yang mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup tajam pada periode tertentu. Filipina merupakan negara yang memiliki tingkat suku bunga paling tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya, terutama pada tahun 2016 dan 2018, yang menunjukkan adanya kebijakan moneter yang lebih ketat untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi. Di sisi lain, Kamboja juga memperlihatkan tingkat suku bunga yang relatif tinggi pada beberapa tahun, namun setelah itu cenderung menurun dan bergerak lebih stabil.

Sementara itu, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Laos, Myanmar, dan Vietnam memiliki tingkat suku bunga yang relatif lebih rendah dengan fluktuasi yang tidak terlalu besar selama periode pengamatan. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa perkembangan suku bunga di negara-negara ASEAN belum memiliki pola yang seragam karena setiap negara menerapkan kebijakan moneter yang berbeda sesuai dengan kondisi ekonomi domestiknya.

Perbedaan tersebut mencerminkan adanya variasi dalam respons bank sentral masing-masing negara terhadap perubahan kondisi makroekonomi, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nilai tukar.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Secara operasional, inflasi diukur menggunakan persentase perubahan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK). Peningkatan inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa menjadi lebih mahal. Oleh karena itu, inflasi menjadi salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi perekonomian dan stabilitas harga suatu negara.



Gambar 1.3 inflasi 2013 - 2024

Sumber IMF (2024)

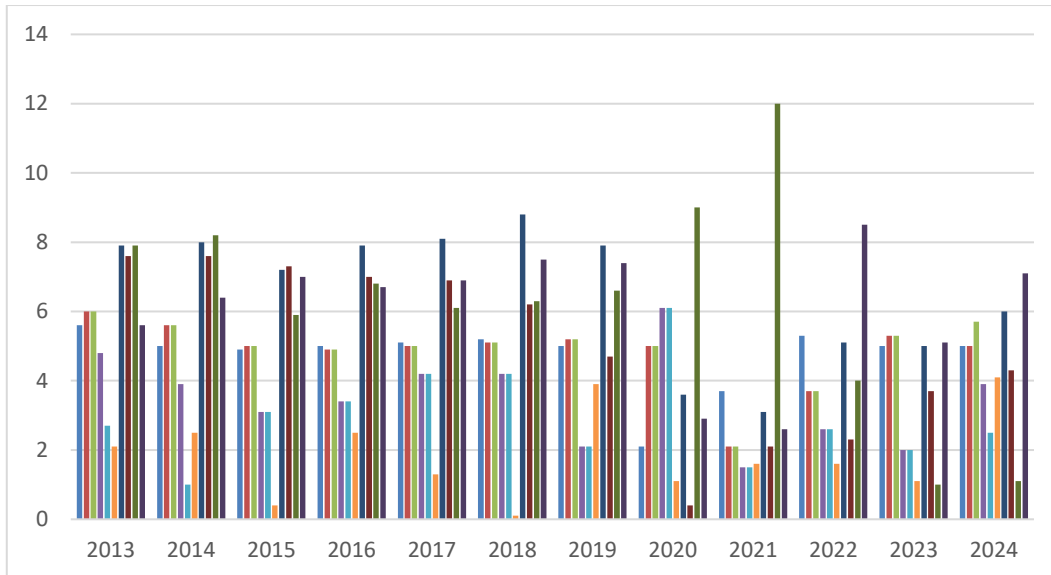
Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan inflasi negara ASEAN selama periode 2013–2024, terlihat bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi yang berbeda di setiap negara. Secara umum, pada periode 2013–2021 inflasi di sebagian besar negara berada pada tingkat yang relatif rendah dan stabil, yaitu berkisar antara 1% hingga 6%. Namun, setelah pandemi COVID-19, hampir seluruh negara mengalami peningkatan inflasi akibat pemulihan ekonomi, kenaikan harga energi dan pangan, serta gangguan rantai pasok global.

Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Kamboja, dan Vietnam menunjukkan tingkat inflasi yang relatif terkendali sepanjang periode penelitian meskipun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2022. Filipina mengalami fluktuasi inflasi yang lebih besar dibandingkan negara-negara tersebut. Sementara itu, Laos dan Myanmar mencatat tingkat inflasi tertinggi pada periode 2022–2024, bahkan mencapai lebih dari 20%, yang mengindikasikan adanya tekanan ekonomi yang lebih besar dibandingkan negara ASEAN lainnya.

Secara keseluruhan, perbedaan tingkat inflasi antarnegara ASEAN mencerminkan variasi kondisi makroekonomi dan efektivitas kebijakan moneter bahwa kemampuan setiap negara dalam mengendalikan inflasi dipengaruhi oleh masing-masing negara dalam menjaga stabilitas harga. Hal ini menunjukkan karakteristik ekonomi domestik serta dampak perubahan kondisi ekonomi global (Dany-knedlik, 2018).

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GDP) riil merupakan peningkatan nilai output barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu yang dihitung berdasarkan harga konstan, sehingga tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga atau inflasi. Penggunaan harga konstan bertujuan untuk mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya, karena hanya mengukur perubahan volume produksi barang dan jasa. Peningkatan GDP riil menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi mengalami perkembangan, yang umumnya ditandai dengan meningkatnya produksi, pendapatan, dan kesempatan kerja. Sebaliknya, penurunan GDP riil mengindikasikan perlambatan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan GDP riil sering digunakan

sebagai salah satu indikator utama dalam menilai tingkat perkembangan dan kinerja perekonomian suatu negara dari waktu ke waktu.



Gambar 1.4 Pertumbuhan GDP Riil 2013– 2024

Sumber IMF (2024)

Berdasarkan data perkembangan jumlah uang beredar (M2) di negara-negara ASEAN selama periode 2013–2024, secara umum terlihat adanya kecenderungan peningkatan M2 di hampir seluruh negara. Peningkatan tersebut mencerminkan bertambahnya likuiditas dalam perekonomian yang didorong oleh pertumbuhan ekonomi, perkembangan sistem keuangan, serta pelaksanaan kebijakan moneter di masing-masing negara. Meskipun pada beberapa periode terjadi fluktuasi, tren jangka panjang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan selama periode penelitian. Sementara itu, Brunei Darussalam dan Kamboja mencatat pertumbuhan yang relatif lebih rendah pada beberapa tahun, sedangkan Laos dan Myanmar mengalami fluktuasi yang lebih tinggi akibat tekanan ekonomi domestik.

Secara keseluruhan, perkembangan PDB di negara-negara ASEAN mencerminkan pengaruh kondisi ekonomi global dan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan laju pertumbuhan antarnegara menunjukkan adanya variasi dalam struktur ekonomi, efektivitas kebijakan pemerintah, serta kemampuan masing-masing negara dalam menghadapi guncangan ekonomi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa

pemulihan ekonomi pascapandemi tidak berlangsung secara merata di seluruh negara ASEAN (Anastasia, 2022).

Menurut Nepal & Paija (2020) hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendapatan riil memiliki hubungan positif dengan permintaan uang, di mana peningkatan pendapatan akan meningkatkan kebutuhan masyarakat untuk memegang uang. Sebaliknya, suku bunga dan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap permintaan uang. Sedangkan menurut Taye et al (2024) Hubungan antara siklus bisnis dan permintaan uang dalam penelitian terdahulu menunjukkan arah yang positif. Artinya, ketika aktivitas ekonomi meningkat atau perekonomian berada pada fase ekspansi, permintaan uang ikut meningkat karena kebutuhan transaksi masyarakat dan pelaku usaha juga bertambah. Sedangkan menurut Aşık (2024) Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendapatan dan siklus bisnis berpengaruh positif terhadap permintaan uang, sedangkan suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif. Sedangkan penelitian Kipchirchir et al (2023) menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga sama-sama berpengaruh negatif terhadap kinerja ekonomi dan sektor industri, karena ketiganya meningkatkan biaya dan menekan aktivitas produksi serta investasi

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan metode regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah uang beredar (M2) di negara-negara ASEAN. Pendekatan ini mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik antarnegara yang bersifat tetap sehingga menghasilkan estimasi yang lebih akurat.

Regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) dipilih karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik yang bersifat tetap pada setiap negara selama periode pengamatan. Metode ini menggabungkan data cross-section dan time series sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien serta mampu menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan variasi antarnegara dan perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk penelitian ekonomi makro yang melibatkan beberapa negara ASEAN selama periode penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah pengaruh suku bunga riil negatif terhadap permintaan uang di negara-negara ASEAN?
2. Apakah pengaruh inflasi negatif terhadap permintaan uang di negara-negara ASEAN?
3. Apakah pengaruh pertumbuhan GDP terhadap permintaan uang di negara-negara ASEAN?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh suku bunga riil terhadap permintaan uang di negara-negara ASEAN.
2. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap permintaan uang di negara-negara ASEAN.
3. Mengetahui pengaruh pertumbuhan GDP bunga terhadap permintaan uang di negara-negara ASEAN.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai permintaan uang dan siklus bisnis, khususnya di kawasan ASEAN.
- b. Memperkuat bukti empiris mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap jumlah uang beredar melalui pendekatan regresi data panel dengan Random Effect Model (REM).
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas dinamika makroekonomi dan stabilitas permintaan uang

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan informasi bagi pemerintah dan bank sentral di negara-negara ASEAN dalam merumuskan kebijakan moneter yang efektif.
- b. Memberikan informasi bagi pemerintah dan bank sentral di negara-negara ASEAN dalam merumuskan kebijakan moneter yang efektif.

- c. Menjadi dasar bagi otoritas moneter untuk memahami pengaruh suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah uang beredar. Membantu pengambil kebijakan memantau stabilitas sistem keuangan di ditengah siklus bisnis.